

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia Pendidikan nilai atau moral sudah lama dimasukkan dalam kurikulum khususnya mata pelajaran PPKn, Agama, dan lain-lain. Bahkan terbentuk gerakan pendidikan karakter setelah melihat carut-marutnya karakter Indonesia. Sayangnya, pendidikan nilai di Indonesia masih ditaraf sebagai pendidikan kognitif. Sehingga tidak salah jika sekarang ini Indonesia sedang dilanda degradasi moral.¹

Salah satu buktinya yakni berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus pencabulan di Indonesia mengalami fluktuasi, hingga data terakhir di tahun 2016 tercatat ada 5.247 kasus. Ditambah kasus narkoba yang mencapai 39.171 kasus.² Sampai detik ini masih banyak dijumpai tindakan kekerasan, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan disertai pembantaian, penggunaan narkoba, pergaulan bebas. Selain itu, maraknya generasi muda yang menyia-nyiakan ibadah salat dan jauh dari ajaran-ajaran agama mengenai aqidah dan akhlaknya bisa jadi pemicu kejahatan.

¹Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012),hlm. 75.

²Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminalitas 2017*, Katalog, (22-12-2017).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sudah luntur sehingga langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi maraknya perilaku-peilaku negatif lainnya. Sehingga pendidikan agama Islam mencoba menyeimbaginya dengan melatih anak menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga menjadi miniatur terkecil dari masyarakat sekaligus menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir dan berada dalam asuhan orang tuanya. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak.

Pendidikan di dalam keluarga sudah menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peraturan itu sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13. Isi dari peraturan tersebut yakni “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.³ Penegasan perihal kegiatan pendidikan juga dicantumkan dalam pasal 27 ayat 1 yang menyatakan “Kegiatan pendidik informal yang dilakukan oleh

³Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 13.

keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”

Pendidikan nilai telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial. Adapun pendidikan nilai menurut Aceng Kosasih dalam “Konsep Pendidikan Nilai” sebagai berikut:

“Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu melalui objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.”⁴

Ketika nilai diakui sebagai unsur pengontrol substansial sebagai patner hidup dan kehidupan anak. Maka mau tidak mau nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan difungsionalkan di dalam diri anak adalah nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai positif itu harus memberikan pengaruh yang kuat dalam diri anak sehingga sikap dan perilaku anak tidak bebas nilai, tetapi dikendalikan secara positif oleh nilai. Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten. Mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan

⁴Aceng Kosasih, *Konsep Pendidikan Nilai*, PDF diakses pada 1-01-2019

pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.⁵

Menurut pandangan dari Brian Hill yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar anak mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan beragama untuk memasuki kehidupan budaya di zamannya.⁶

Memupuk nilai-nilai agama Islam dibutuhkan adanya kesadaran diri dari orang tua. Sebab orang tua menjadi model utama yang bisa dianut oleh anak-anaknya. Jadi, menurut Syaiful Bahri Djamarah, orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam jiwa anak.⁷

Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam keluarga merupakan hal yang sudah selayaknya dilaksanakan. Sebab pendidikan agama yang diberikan pada anak di masa kecil, akan berpengaruh besar terhadap pemahaman agama mereka dikemudian hari. Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga:Upaya Membangun Citra Membentuk Anak* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 37-38.

⁶Sutarjo Adisusilo J.R, “*Pembelajaran Nilai Karakter. . .*”,hlm. 70

⁷Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi, ...*,” hlm. 22.

pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.⁸

Sayangnya realita berkata lain, pendidikan nilai dalam keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh kebanyakan orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Menurut pemikiran Syahrani faktor penyebab masalah tersebut adalah:

Pertama, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurangan pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. *Kedua*, lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam ranah

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 26.

rumah tangga, dengan membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol, kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama pergaulan anak-anak di lingkungan bermain.

Ketiga, kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah dan ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. *Keempat*, kemajuan arus teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instan dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi tidak mendidik, baik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol, akibat ketidakpedulian para orang tua.⁹

Padahal dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak akan berdampak pada hasil ketaatan pada Allah yang mempunyai nilai tertinggi dan sikap-sikap mulia dimana perilaku itu sejalan dengan ajaran Islam. Sesuai dengan

⁹Syahrani Jaelani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014), hlm.258.

kesimpulan dari Jalaludin yang mengatakan bahwa apabila nilai-nilai ajaran Islam diwujudkan dalam sikap dan perilaku, maka akan memberi dampak positif bagi kehidupan sehari-hari¹⁰

Selain itu, pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting dilakukan. Tujuannya agar anak tidak mudah terbawa arus kesesatan. Sebab apabila hal itu terjadi maka kesalahan besar terletak pada orang tua. Dimana tindakan orang tua yang kurang memberikan perhatian khusus perihal ajaran-ajaran agama, secara tidak langsung menjerumuskan anak pada dunia gelap. Oleh sebab itulah dibutuhkan keuletan dan kepandaian orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Teramat besarnya fungsi dan peran dari keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, maka dalam penelitian ini akan mencoba mengangkat masalah mengenai strategi-strategi apa yang dapat diupayakan oleh orang tua dalam rangka memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Utamanya bagi mereka orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Masyarakat di lingkungan Dukuh Sukoharjo mayoritas beragama Islam dan bekerja sebagai buruh pabrik. Setiap

¹⁰Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 35.

keluarga membawa karakter masing-masing dalam kehidupan anak yang dapat memberi pengaruh positif maupun negatif. Contoh anak yang memiliki orang tua lengkap dengan ayah dan ibu sebagai pekerja pengaruh negatifnya anak kurang mendapat perhatian secara intensif dan susah diatur. Sedangkan pengaruh positifnya anak bisa memahami kondisi kedua orang tua dan belajar mandiri.

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak, orang tua kurang berperan dikarenakan orang tua sibuk bekerja. Anak dititipkan kepada kakek, nenek dan tetangga yang bersedia merawat anak-anaknya ketika ditinggal bekerja. Padahal guru utama dalam pendidikan agama adalah orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai **POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DUKUH SUKOHARJO DESA GRIBIG KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS.**

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjabaran latar belakang masalah yang memperbincangkan secara gamblang kondisi orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus, oleh sebab itu dalam penelitian ini diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?
2. Apa pola asuh yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Melihat inti rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Agar dapat melihat problematika yang dialami orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus.
 - b. Agar dapat menggambarkan ciri pola asuh yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus.
 - c. Agar dapat mendiskripsikan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kabupaten Kudus

2. Harapannya, hasil penelitian ini memberikan kemanfaat atau nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis:
 - a. Secara teoritik, dari hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi sumbangan pemikiran sehingga menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan utamanya perihal pendidikan keluarga. Selain itu, adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan awal penelitian serupa di kemudian hari yang tertarik perihal penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di tengah kemajuan dunia.
 - b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi khususnya orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, bisa juga dijadikan pembelajaran bagi perempuan karier yang membantu ekonomi keluarga dan tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Bagi peneliti sendiri memberikan wawasan baru di lingkungan masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Suatu kerja penelitian dibutuhkan metode khusus untuk memecahkan fokus permasalahan yang diambil. Penelitian kali ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (Filed Research) karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti

mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹¹ Berkaitan akan hal tersebut peneliti berkecimpung langsung dengan kegiatan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan ciri *data diskriptif*. Peneliti akan banyak menulis kata atau kalimat dari hasil merekam data untuk menyebarkan temuan-temuan di lapangan.¹² Ditilik dari permasalahan mengenai strategi dan problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam maka, dibutuhkan uraian langsung dalam bentuk kata sebagai gambaran keadaan di lapangan yang dihadapi oleh peneliti.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian kualitatif biasanya membatasi penelitian hanya pada wilayah desa, keluarga bahkan mungkin orang per-orang.¹³ Penelitian ini membatasi

¹¹J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia) hlm.7-9.

¹²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 50.

¹³Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 89.

wilayah penelitiannya di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan 15 Juli – 30 Agustus tahun 2018.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data bukan hanya dari partisipan, akan tetapi, melalui data primer maupun data skunder.¹⁴ Sumber primer yang penulis pilih adalah empat orang tua buruh pabrik yakni:

No.	Tujuan	Narasumber
1.	Mendapatkan Informasi terkait strategi serta problem penanaman nilai-nilai agama Islam	a) Ibu Siti Kholifah b) Ibu Iswati c) Ibu Zusti Ariani d) Ibu Istichah
2.	Mendapatkan Informasi terkait kehidupan bermasyarakat dari orang tua buruh pabrik di Dukuh Sukoharjo	Ketua RW 05 Khoeirul Mustafa

Sedang, sumber sekundernya yakni ibu Narsih sebagai kepala Dusun III di Desa Gribig yang memberikan data-data kependudukan dan sumber lain

¹⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 119.

yang bisa dijadikan sumber pendukung seperti halnya data-data penting.

4. Fokus Penelitian

Tujuan dari adanya fokus penelitian ini semata-mata untuk membatasi peneliti agar mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang sudah ditentukan. Jadi tidak akan melebar pada kajian yang sebenarnya tidak terlalu bersangkutan dengan topik yang diambil. Berpijak dari judul penelitian “Pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”.

Oleh sebab itu, fokus penelitian yang diambil meliputi problematika orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Mengacu dari problematika maka ciri pola asuh apa yang baiknya diterapkan oleh orang tua buruh pabrik pada anak dan cara pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahap-tahap penelitian sangat penting dilaksanakan, tujuannya untuk menemukan kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara

kepada hasil penelitian. Hasil penelitian yang mendalam tidak akan mungkin utuh tanpa observasi, wawancara, dan pengalaman langsung yang terdokumentasikan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu melakukan tahapan seperti:

a) Pelaksanaan Observasi, menurut Spradley yang perlu diobservasi yakni tiga komponen tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan aktivitas (*aktivitas*).

¹⁵ Berdasarkan pendapat Spradley maka peneliti mengacu pada tiga komponen yang harus dicatat dan diamati yakni, tempat yang berlokasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribing Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pelaku yang diamati yakni orang tua buruh pabrik, dan aktivitas yang perlu diteliti yakni strategi menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak serta problematika yang dihadapi.

b) Wawancara, menurut Esterberg yakni pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Berdasarkan topik yang diambil dalam penelitian kali ini maka, proses wawancara

¹⁵Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan(pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007),hlm. 314.

¹⁶Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan...*,"hlm. 317.

peneliti memilih bertatap muka langsung dengan orang tua buruh pabrik dan tokoh masyarakat agar mendapatkan informasi lapangan yang bisa dianalisis.

- c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hal ini dilakukan untuk menambah kredibilitas tulisan. Maka akan dilampirkan data keluarga serta hasil transkrip rekaman saat wawancara dengan para narasumber/informan.

6. Keabsahan Data

Metode Kualitatif mempunyai beberapa kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data, berikut diantaranya:

- a) Keabsahan Konstruk (*construct validity*)

Keabsahan konstruk ini bukan lain adalah pembangunan konsep. Keabsahan ini dapat dicapai melalui pengumpulan data yang tepat. Proses triangulasi dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data yang dijadikan sebagai pembanding.¹⁷

¹⁷Afifuddin, “*Metodologi Penelitian...*,” hlm.

Penelitian kali ini, menggunakan triangulasi data yang dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara dengan empat keluarga buruh pabrik, hasil observasi di Dukuh Sukoharjo Desa Gribig. Dan melakukan wawancara dengan ketua RW sebagai pengamat di daerah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi pengamat, karena hasil pengamatan akan di koreksi ulang oleh pembimbing yang menjadi pengamat untuk memeriksa hasil pengumpulan data. Ada pula triangulasi teori, penggunaan berbagai teori digunakan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sudah memenuhi syarat. Dalam penelitian ini berbagai teori sudah dijabarkan di BAB II .

Triangulasi terakhir adalah perihal metode, penggunaan metode seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara.

b) Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil

penelitian menggambarkan keadaan sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

7. Teknik Analisis Data

- a) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.
- b) Penyajian data, setelah melakukan reduksi data tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yakni dengan menuliskan atau menarasikan apa yang telah terjadi, sehingga dapat mempermudah dalam memahami.
- c) Verifikation, melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi ¹⁸

¹⁸Sugiyono, "*Metode penelitian pendidikan...*," hlm. 338-345.